Available online at Humanika Website:
http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika
Humanika, 33 (2) 2026, p-ISSN 1412-9418, e-ISSN 2502-5783

Konstruksi Sosial dan Representasi Nilai Budaya dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo: Kajian Antropolinguistik

Ifroh Alfi Asykariya[1*], Sri Puji Astuti[2]
Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

ifrohalfi@gmail.com

How to cite (APA): *Asykariya, I. A., & Astuti, S. P. (2026). Konstruksi Sosial dan Representasi Nilai Budaya dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo: Kajian Antropolinguistik. HUMANIKA, 33(2), 123-137. https://doi.org/10.14710/humanika.v33i2.86117*

Permalink/DOI: https://doi.org/10.14710/humanika.v33i2.85274

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai budaya melalui satuan lingual dan konstruksi sosial dalam parikan Tari Topeng Lengger Alusan Wonosobo melalui kajian antropolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada tahap pengumpulan data, digunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik rekam, serta metode cakap dengan teknik cakap semuka dan teknik pancing melalui wawancara mendalam bersama narasumber di Kabupaten Wonosobo. Pada tahap analisis data, digunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), serta metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Pada tahap penyajian hasil analisis, digunakan metode penyajian informal berupa pemaparan deskriptif menggunakan uraian naratif berupa kalimat-kalimat deskriptif. Landasan teori yang digunakan adalah teori antropolinguistik Alessandro Duranti yang menekankan performansi, indeksikalitas, dan partisipasi, serta teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parikan merepresentasikan empat nilai budaya: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sosialnya, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui repetisi, asonansi, dan afiksasi yang bersifat persuasif. Dari perspektif konstruksi sosial, parikan menunjukkan identitas kolektif masyarakat Wonosobo sebagai komunitas religius-sinkretis, membangun tatanan moral berbasis kejujuran dan pengabdian, serta merepresentasikan relasi sosial yang menyeimbangkan hierarki, kesetaraan, dan solidaritas.

Kata kunci: parikan; Topeng Lengger Alusan; antropolinguistik; konstruksi sosial; nilai budaya

Abstract

This study aims to analyze the representation of cultural values through linguistic units and social constructions in the parikan of the Wonosobo Alusan Lengger Mask Dance through an anthropolinguistic analysis. This study employs a qualitative descriptive approach. In the data collection stage, the observation method was applied using the non-participatory listening technique (SBLC) and recording technique, as well as the conversation method using face-to-face technique and elicitation technique through in-depth interviews with informants in Wonosobo Regency. In the data analysis stage, the referential identity method was used with the determining element sorting technique (PUP) and the comparative technique (HBSP), along with the distributional method using the immediate constituent analysis technique (BUL). In the presentation stage, the informal presentation method was employed using descriptive language. The theoretical framework employed is the anthropolinguistic theory by Alessandro Duranti, which emphasizes performance, indexicality, and participation, as well as Berger and Luckmann's social construction theory. The results indicate that parikan represents four cultural values: the relationship between humans and God, the relationship between humans and their social environment, the relationship between humans and nature, and the relationship between humans and themselves. These values are manifested through repetition, assonance, and persuasive affixation. From a social construction perspective, parikan reflects the collective identity of the Wonosobo community as a religious-syncretic group, establishing a moral order based on honesty and devotion, and representing social relations that balance hierarchy, equality, and solidarity.

Keywords: *parikan; Topeng Lengger Alusan; anthropolinguistics; social construction; cultural values*

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Pendahuluan

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Akbar *et al*. (2019), nama Wonosobo berasal dari dua suku kata, yaitu wanua dan saba. Wanua berarti 'komunitas atau desa', dan saba berarti 'datang'. Secara istilah diartikan 'mendatangi komunitas atau desa'. Selain itu, Wonosobo juga merujuk pada kata wono yang artinya 'hutan' dan sobo yang artinya 'datang' atau 'mendatangi'. Penamaan ini sesuai dengan kondisi geografis Wonosobo yang sebagian besar wilayahnya berupa daerah pegunungan, seperti Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Prau, dan kawasan Dataran Tinggi Dieng. Kabupaten Wonosobo selain memiliki daya tarik wisata alam juga kaya akan warisan seni dan budaya tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang pesat di daerah ini adalah Tari Lengger Wonosobo. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai wadah pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur budaya serta norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah Lengger berasal dari gabungan kata eling dan angger atau elinga ngger, yang bermakna 'ajakan untuk selalu mengingat nilai-nilai kebaikan' (Mulyana & Dwiningrum, 2024)

Tari Topeng Lengger berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan etika yang berpijak pada nilai-nilai religius dan filosofi kehidupan. Wuryanto (2018) menjelaskan bahwa pertunjukan topeng dalam kesenian ini tidak sekadar menampilkan keindahan tari, musik, dan tembang, tetapi juga menyimbolkan perjalanan spiritual dan nafsu manusia yang divisualisasikan oleh Sunan Kalijaga melalui karakter topeng-topengnya. Tari Topeng Lengger Wonosobo terbagi menjadi empat karakter, yaitu alusan, gagahan, kasaran, dan gecul (Wuryanto, 2018). Pada mulanya, Lengger merupakan seni rakyat sederhana (barangan), namun seiring waktu berkembang luas hingga ke berbagai pelosok desa dan kota di Wonosobo. Perkembangannya juga memunculkan banyak kelompok seni baru yang terus aktif hingga kini.

Perubahan nilai filosofis dan keagamaan dalam tari lengger tidak hanya tercermin pada karakter topeng dan struktur pertunjukannya saja, tetapi juga mengalami penguatan dalam unsur-unsur pendukung seperti gending dan parikan yang turut mengikuti dinamika sosial dan perubahan nilai keagamaan di masyarakat. Gending dan parikan dalam pertunjukan Lengger juga mengalami perubahan. Sebelum masuknya Islam, lirik dan parikan Lengger sering mengandung unsur sensual. Namun setelah pengaruh Islam menyebar, parikan mulai berisi nasihat moral dan pujian kepada Tuhan. Menurut Agusta dan Wuryanto (2018), perubahan besar juga terjadi pada masa setelah peristiwa G30S/PKI, ketika banyak kelompok kesenian membubarkan diri karena takut diasosiasikan dengan organisasi Lekra, sehingga banyak parikan tradisional yang ikut hilang. Parikan tidak hanya berisi hiburan, tetapi juga menjadi refleksi kehidupan manusia, alam, dan keagamaan, dengan pesan-pesan moral yang disampaikan melalui humor, ironi, bahkan tema kematian.

Nama parikan umumnya diambil dari nama tetumbuhan seperti Gandasuli, Gondangkeli, Kembang Jagung, atau nama hewan seperti Kebo Giro, Suthang Walang, Jangkrik Genggong dan nama tokoh seperti Gunungsari, Jemblung, Umarmaya (Kurnianto, 2020). Parikan dalam pertunjukan Lengger berperan sebagai jembatan komunikasi antara tokoh bertopeng dan penonton. Parikan bukan sekadar pengiring tari, melainkan media simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup, nilai moral, serta norma budaya masyarakat setempat. Sebelum masuknya Islam, lirik dan parikan Lengger sering

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

mengandung unsur sensual. Namun setelah pengaruh Islam menyebar, parikan mulai berisi nasihat moral dan pujian kepada Tuhan (Rendra Agusta &Agus Wuryanto, 2018).

Sebagai bagian dari sistem budaya, bahasa dalam parikan menjadi alat penting dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan praktik budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Morgan (2004) yang menyatakan, kebudayaan berfungsi sebagai cerminan identitas suatu kelompok masyarakat. Bahasa berperan penting sebagai bagian dari kebudayaan yang menjaga keberlangsungan praktik sosial dan tradisi budaya. Untuk menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan, antropolinguistik menjadi bidang kajian yang paling relevan.

Antropolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan linguistik dan antropologi budaya untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dan dimaknai dalam konteks sosial serta budaya masyarakat (Peber Gustina Hia, 2025). Fokus kajian ini terletak pada cara bahasa mencerminkan pola pikir, sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik budaya para penuturnya. Dalam penelitian ini, pendekatan antropolinguistik digunakan untuk mengungkap dan merepresentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam parikan Topeng Lengger Alusan Wonosobo.

Parikan dalam pertunjukan Topeng Lengger Wonosobo tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga sebagai media bahasa yang menyimpan, menegosiasikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Perubahan nilai dari unsur sensual pada masa sebelum Islam menjadi nasihat moral dan puji-pujian kepada Tuhan menunjukkan bahwa parikan terus dibentuk oleh dinamika sosial dan keagamaan masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan melemahnya penggunaan bahasa daerah, tradisi lisan seperti parikan berisiko kehilangan fungsi dan maknanya, khususnya di kalangan generasi muda.

Penelitian terdahulu mengenai Tari Topeng Lengger menitikberatkan pada aspek seni pertunjukan seperti tari, musik, dan kostum dengan aspek moral dan keagamaan. Kurnianto (2020) mengkaji kearifan lokal dalam parikan Topeng Lengger dari perspektif nilai budaya. Wahyuni dan Subiyantoro (2021) menganalisis representasi simbolik dan makna filosofis Topeng Lengger menggunakan metode etnografi dan teori semiotika. Mulyana dan Dwiningrum (2024) meneliti Lengger sebagai perekat nilai sosial budaya masyarakat Wonosobo. Sementara itu, penelitian yang mengkaji parikan dari perspektif antropolinguistik, khususnya dalam kaitannya dengan konstruksi sosial dan representasi nilai budaya, masih sangat terbatas. Parikan menjadi bagian sakral dari ritual lenggeran yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pegunungan Jawa Tengah. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah parikan Topeng Lengger Alusan sebagai "teks budaya hidup" (*living text*) yang mencerminkan identitas masyarakat Wonosobo dalam konteks geografis pegunungan dan perubahan sosial sejarah. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk menghubungkan bahasa parikan dengan praktik budaya, sistem kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah.

Landasan Teori

Antropolinguistik

Foley (1997, dalam Yusak, 2025) menjelaskan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang luas. Kajian antropolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wujud praktik budaya dan sistem sosial masyarakat. Menurut Duranti (dalam Alemina

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

& Sibarani, 2016) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber kebudayaan, serta memandang aktivitas berbahasa sebagai bentuk praktik budaya. Perhatian utama antropolinguistik ditekankan pada tiga konsep penting yang saling berhubungan, yaitu performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality)*, dan partisipasi (*participation*).

Performansi merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam komunikasi yang mencerminkan sistem bahasa yang ada dalam pikiran penuturnya. Indeksikalitas digunakan untuk merujuk kepada sesuatu dengan konvensi atau kesepakatan bersama dari masyarakat. Partisipasi adalah keterlibatan penutur dalam mengembangkan ucapan yang diterima, memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (Duranti, 1997).

Ruang lingkup antropolinguistik dapat dipahami melalui tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1994), yaitu wujud abstrak (gagasan), wujud perwujudan (aktivitas), dan wujud artefak (fisik). Wujud abstrak merupakan kumpulan gagasan, nilai, dan norma kebahasaan yang bersifat tidak dapat diraba karena berada dalam pikiran serta sistem kepercayaan penuturnya. Wujud perwujudan merupakan bahasa sebagai tindakan berpola dalam interaksi sosial, yakni praktik berbahasa, berbicara, dan berkomunikasi yang dilakukan secara berulang serta disepakati bersama sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat. Wujud artefak merupakan bentuk konkret dari bahasa yang dapat diamati, didengar, atau dibaca, seperti teks lisan, tembang, maupun naskah tertulis yang menjadi dokumentasi dari praktik kebahasaan tersebut.

Teori antropolinguistik dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual sekaligus kerangka analisis untuk memahami parikan Topeng Lengger Wonosobo sebagai praktik budaya, bukan sekadar teks kebahasaan. Dengan demikian, bahasa dalam parikan diposisikan sebagai medium yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk dan mereproduksi pandangan masyarakat komunitas penuturnya melalui praktik kebahasaan yang berulang dalam konteks pertunjukan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang bersifat holistik, yakni menghubungkan struktur kebahasaan, konteks performatif, dan sistem nilai budaya sebagai satu kesatuan makna yang saling berkaitan.

Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial menjelaskan realitas sosial dengan membedakan antara pemahaman, kenyataan, dan pengetahuan. Realitas dipahami sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan objektif di luar diri manusia, yang eksistensinya tidak bergantung pada kehendak individu. Pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa realitas tersebut benar-benar ada dan memiliki ciri khas tertentu. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (dalam Mawikere,2022) menjelaskan bahwa hubungan antara individu dan masyarakat bersifat dialektis. Proses dialektika ini berlangsung melalui tiga tahap utama, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri manusia terhadap dunia sosial-budaya. Objektivasi terjadi ketika simbol, tanda, dan makna yang diciptakan manusia kemudian disepakati bersama sebagai realitas sosial yang dianggap tetap. Internalisasi merupakan proses penyerapan realitas objektif ke dalam diri individu melalui sosialisasi (Asmanindar, 2021).

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann berfungsi sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana parikan Topeng Lengger Wonosobo dibentuk, disepakati, dan

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

diwariskan sebagai realitas sosial oleh komunitas pendukungnya. Teori ini memungkinkan penelitian menjelaskan secara komprehensif hubungan dialektis antara bahasa parikan, masyarakat, dan nilai budaya yang direpresentasikannya.

Satuan Lingual

Menurut Simpen (2021), kata merupakan satuan lingual terbesar dalam ranah morfologi. Proses pembentukan kata sendiri dibagi menjadi dua, yaitu pembentukan kata secara gramatikal dan nongramatikal. Berdasarkan pandangan Saussure, kata tersusun atas dua unsur utama, yaitu bentuk atau bunyi (*signifiant*) dan makna (*signifié*). Hubungan antara bentuk dan makna bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada keharusan atau keterikatan logis di antara keduanya sehingga hubungan tersebut tidak dapat dijelaskan secara pasti. Terdapat beberapa proses utama dalam pembentukan kata secara gramatikal atau morfemis yaitu, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi merupakan proses morfologis yang melibatkan penambahan imbuhan pada morfem dasar, baik di awal (prefiks), tengah (infiks), akhiran (sufiks), maupun imbuhan yang diletakan di awal dan akhir (konfiks).

Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1994), nilai budaya merupakan seperangkat konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat tentang hal-hal yang dianggap luhur dan bermakna. Djamaris (1996) mengkategorikan nilai budaya menjadi lima pola hubungan utama manusia berbudaya, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai hubungan manusia dengan diri sendiri.

Tari Topeng Lengger Wonosobo

Kata *Lengger* yang menjadi dasar penyebutan lenggeran di Wonosobo memiliki beberapa makna. Kata *lengger* secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu *leng* yang berarti ‘lubang’ dan *ngger* yang berarti ‘jengger’ atau ‘penanda pada ayam jantan’. *Leng* diidentikkan dengan perempuan dan *ngger* diidentikkan dengan laki-laki. Makna ini diambil dari fungsi pertunjukan lengger yang dahulu selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana ritual religi dan sebagai sarana pelengkap upacara dan kepercayaan tradisi masyarakat setempat, seperti pernikahan, gotong royong, sunatan, potong rambut gimbal, dan upacara syukuran usai panen hasil bumi. Pasangan penari lenggeran menggambarkan bersatunya Dewi Sri dan Bathara Sedhana sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. *Lengger* juga merujuk pada kata *eling* yang berarti ‘ingat’ dan kata *angger* yang berarti ‘anak’, kata ini merujuk pada peran lenggeran sebagai sarana penyadaran bagi masyarakat di zamannya (Wuryanto, 2018).

Parikan Tari Topeng Lengger

Menurut Agusta & Wuryanto (2018) parikan adalah sebuah tembang yang mengiringi pertunjukan Tari Topeng Lengger. Wangsalan atau parikan Tari Topeng Lengger memiliki nuansa yang erotis. Perubahan nuansa erotis menjadi nuansa religi terjadi setelah ajaran Islam berkembang di tanah Jawa dan berakulturasi dengan Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. Ketika terjadi pemberontakan G.30 S-PKI banyak grup seni yang membubarkan diri dikarenakan takut terlibat lekra, sehingga banyak parikan yang ikut hilang. Ketika grup-

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

grup seni mulai diaktifkan kembali di bawah binaan Kodim dengan sebutan Wirata, mulai muncul parikan yang membawa pesan nasionalisme dan cinta tanah air.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyajikan data fenomena kebahasaan yang menjadi objek kajian dalam penelitian, yaitu satuan lingual dalam parikan Topeng Lengger Alusan. Auerbach dan Silverstein (dalam Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa, penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Fenomena kebahasaan menjadi objek penelitian yang bersifat alamiah sebab dapat diamati secara langsung dari penuturnya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mengkaji dan menganalisis fenomena kebahasaan yang terdapat dalam parikan topeng lengger alusan yang digunakan oleh masyarakat Wonosobo untuk mengiringi tari topeng lengger. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Wonosobo dengan melibatkan tiga informan utama, yaitu seniman dan praktisi Tari Topeng Lengger.

Pada tahap pengumpulan data, digunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik rekam untuk memperoleh data tuturan parikan secara langsung dari pertunjukan, serta metode cakap dengan teknik cakap semuka dan teknik pancing melalui wawancara mendalam bersama narasumber (Sudaryanto, 2015). Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP) untuk menghubungkan makna leksikal dan simbolik dalam parikan dengan realitas sosial masyarakat. Metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) digunakan untuk menganalisis unsur bahasa berdasarkan struktur internalnya sendiri (Sudaryanto, 2015). Pada tahap penyajian hasil analisis, digunakan metode informal, yaitu pemaparan hasil analisis menggunakan uraian naratif berupa kalimat-kalimat yang bersifat deskriptif (Sudaryanto, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Representasi Nilai Budaya melalui Satuan Lingual dalam Parikan Topeng Lengger Wonosobo

Representasi nilai-nilai kebudayaan dalam parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo tidak dapat dipisahkan dari satuan lingual yang membentuknya. Struktur kata dan bunyi yang membentuknya bukan sekedar menjadi unsur estetis, tetapi menjadi makna simbolik yang menunjukkan pandangan hidup, norma sosial, dan kearifan lokal masyarakatnya. Larik parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo menggunakan dialek ngapak-bandek. Secara tataran fonologis pada parikan Babadana, Gondang Keli, dan Sulasih Sulanjana memiliki sejumlah kesamaan pola bunyi terutama dalam penggunaan asonansi, aliterasi, dan repetisi dengan dominasi vokal tertentu seperti /a/ dan /u/, pengulangan bunyi konsonan nasal seperti /ŋ/ dan /n/, serta pengulangan kata atau frasa untuk membangun irama, musikalitas, dan penegasan makna. Pola fonologis tersebut tidak hanya berfungsi estetis, tetapi menjadi sarana analitis untuk mengungkap nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam setiap lariknya.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Nilai Hubungan Manusia dengan Tuhan

Larik Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo dapat diidentifikasi nilai budaya yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sifat hubungan manusia terhadap Tuhan lebih mengarah kepada pengabdian dan penyembahan. Hubungan pengabdian didasarkan pada rasa syukur terhadap Tuhan yang telah menganugerahkan kehidupan kepada manusia. Hubungan tersebut akan berjalan baik apabila manusia menaati semua perintah dan menjauhi semua larangan yang telah ditetapkan oleh Tuhannya. Oleh karena itu, hubungan tersebut terepresentasi melalui sikap keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa tercermin dalam sikap pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi diyakini akan mendatangkan keberkahan dan berjalan sesuai harapan apabila Tuhan merestui dan memberikan izin. Keyakinan tersebut berdasarkan pada pemikiran bahwa seluruh kehidupan makhluk di dunia merupakan ciptaan Tuhan dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Hal tersebut tercermin dalam Parikan Babadana:

(1) *Para dulur jeneng sira dha elinga, marang Gusti Kang Kuwasa.*
Mumpung sira isih ana ngalam Donya ngudiya laku utama.
Babadana Pangeran sung tilaksana Allah hu Allah.
(Wuryanto, 2018)

Satuan lingual pada Parikan (1) memperlihatkan antara tataran fonologis, morfologis, dan makna simbolik yang saling mendukung dalam membangun pesan tuturan. Parikan ini dalam tataran fonologis menunjukkan adanya repetisi atau pengulangan bunyi pada larik Para dulur jeneng sira dha elinga, marang Gusti Kang Kuwasa menciptakan efek penegasan pesan. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa perulangan bunyi atau suku kata akan menciptakan efek estetis dalam puisi Jawa. Kutipan Parikan Babadana tersebut didominasi asonansi vokal /a/ pada kata para, dulur, sira, dha, elinga, kuwasa menghasilkan kesan terbuka dan lantang, sesuai dengan fungsi parikan sebagai media lisan dalam pertunjukan.

Parikan Babadana pada tataran morfologis didominasi oleh bentuk imperatif yang dibentuk melalui proses afiksasi dalam bahasa Jawa. Kata *elinga* terbentuk dari morfem dasar eling yang mendapat sufiks *-a*, sehingga menghasilkan makna gramatikal ‘hendaklah ingat’ yang menunjukkan perintah halus kepada seluruh pendengar. Pola serupa tampak pada kata ngudiya yang berasal dari morfem dasar *udi* dengan penambahan prefiks nasal *N-* serta sufiks *-a,* sehingga bermakna ‘berusahalah mencari atau mengejar’. Kata babadana terbentuk dari kata babad yang berarti ‘menebas, membersihkan hutan atau semak’ mendapat sufiks *-ana* yang merupakan bentuk imperatif aktif atau perintah sehingga bermakna ‘bukalah’ atau ‘jalankanlah’. Dominasi bentuk imperatif tersebut menunjukkan bahwa parikan Babadana secara gramatikal bermakna ajakan dan perintah halus yang dalam tradisi komunikasi Jawa berfungsi menyampaikan pesan moral secara langsung, namun tetap santun dan menghormati pendengar.

Secara leksikal, *dulur* bermakna ‘saudara,’ namun dalam konteks budaya Jawa Wonosobo, istilah ini melampaui hubungan biologis, yaitu merujuk pada ikatan komunitas (paguyuban) yang dilandasi rasa kebersamaan atau guyub rukun. Penyebutan *para dulur* di awal merupakan sapaan ritual yang sekaligus berfungsi sebagai pengundang kesadaran kolektif penonton. *Jeneng sira* yang berarti ‘engkau atau kalian’ memperkuat dimensi langsung dan personal dalam komunikasi budaya Jawa, di mana penutur menempatkan diri sejajar dengan pendengarnya. Kata *elinga* bermakna ‘ingatlah’ membawa muatan semantik

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

bahwa manusia menyadari kedudukannya sebagai hamba di hadapan Sang Pencipta. Konsep *eling* berkaitan erat dengan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* bermakna 'asal-usul dan tujuan hidup manusia' dalam mistisisme Jawa.

Frasa *marang Gusti Kang Kuwasa* merepresentasikan eksistensi Tuhan Yang Mahakuasa dalam bingkai budaya Jawa-Islam. Ini mencerminkan nilai akulturasi Islam-Jawa yang menjadi ciri khas kebudayaan Wonosobo sebagai wilayah yang secara historis mendapat pengaruh penyebaran Islam melalui jalur tasawuf Walisongo. Pada larik *Ngudiya laku utama* secara semantis berarti 'berusahalah keras meraih perilaku mulia.' *Laku* dalam kebudayaan Jawa tidak sekadar bermakna 'tindakan,' melainkan merujuk pada perjalanan spiritual yang disiplin, sebuah proses olah batin (*lelaku*) yang mencakup puasa, semedi, dan perbuatan baik.

Parikan Babadana menjelaskan bahwa Tuhan adalah zat Maha Tahu. Tuhan mengetahui semua peristiwa, sebelum terjadi, ketika terjadi suatu peristiwa, dan setelah peristiwa terjadi, yang menimpa manusia. Begitu juga dengan masalah rezeki, jodoh, dan maut Tuhan sudah menetapkan-Nya untuk setiap orang. Rezeki merupakan suatu keberkahan Tuhan yang diberikan kepada manusia di dalam aktivitas menjalani hidupnya melalui usaha dengan cara bekerja. Keberkahan 46 tersebut selalu diharapkan oleh setiap manusia. Oleh karena itu, dalam setiap lantunan doa yang diucapkan, manusia tidak pernah lupa untuk mengungkapkan keinginannya mendapatkan rezeki yang cukup. Rezeki dapat berupa kenikmatan makanan, minuman, tempat tinggal, harta benda, anak, istri, dan hal-hal lainnya yang sifatnya memberikan kebahagiaan bagi umat manusia. Tuhan Maha Pemurah dan Pemberi. Tuhan Maha Pemilik semua ciptaan-Nya. Manusia semestinya hanya percaya, dan meminta kepada-Nya.

Nilai kepasrahan kepada Tuhan juga tampak dalam Parikan Gondangkeli melalui larik *Wong mati mangsa wurunga* yang merepresentasikan keyakinan bahwa tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menunda kematian ketika Tuhan telah menghendakinya.

(2) *Sagondhang Gondhangkeli,*
Rama Bapa-biyung sampun seda,
Rama Gedhongana kuncenana wong mati mangsa wurunga, Rama.
(Wuryanto, 2018)

Larik *Bapa biyung sampun seda* merepresentasikan bahwa kematian bukan lagi ancaman di masa depan, melainkan peristiwa yang telah selesai terjadi. *Seda* adalah kosakata Jawa krama yang bermakna 'meninggal dunia,' berbeda dengan kata *mati* yang digunakan berulang kali di bagian awal dan tengah. Pergeseran dari *mati* ke *seda* ini bukan sekadar variasi stilistis, ini merupakan pergeseran semantis yang bermakna. Penggunaan kata *seda* menggantikan *mati* secara indeksikalitas menunjukan pada sistem nilai hormat atau 'unggah-ungguh' dalam budaya Jawa dan memposisikan orang yang meninggal sebagai sosok yang patut dihormati.

Nilai Hubungan Manusia dengan Sosialnya

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dan berhubungan dengan manusia yang lainnya. Kemampuan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah kemampuan terbatas. Tidak ada manusia yang sempurna dalam berbagai kompetensi yang dimiliki. Keterbatasan manusia dalam hal tersebut menjadikan manusia harus mampu berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lainnya. Interaksi tersebut akan menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme, yaitu saling menguntungkan.Nilai keharmonisan sosial dan kepedulian terhadap sesama tercermin dalam Parikan Angger Denok.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

(3) *Kembang menur sinebar diuwur-uwur*
Kembang menur sinebar diuwur-uwur
Yen wis makmur ja lali marang sedulur
Angger denok sari lair
(Wuryanto, 2018)

Kutipan larik *Angger Deno*k tersebut memiliki pola bunyi yang menjadi ciri khas parikan lisan dalam pertunjukan. Persamaan bunyi akhir tampak pada kata *sumur, jujur,* dan *makmur* yang sama-sama berakhir dengan rima /ur/ pada kata *menur, makmur,* dan *sedulur*. Rima akhir ini menciptakan keselarasan bunyi antarlirik sehingga parikan terdengar padu Dominasi bunyi vokal /u/ pada kata *menur, diuwur-uwur, makmur, sedulur* menghasilkan kesan bunyi yang bulat dan merdu.

Kutipan ini juga memuat beberapa bentuk kata dasar dan kata berafiks. Kata kembang merupakan nomina dasar yang berarti bunga. Kata *sinebar* berasal dari kata dasar sebar yang mendapat infiks *-in* atau bentuk pasif Jawa, bermakna 'ditebarkan' atau 'disebarkan'. Kata *diuwur-uwur* merupakan bentuk reduplikasi dari kata dasar *uwur* yang mendapat prefiks *di-*, bermakna 'ditaburkan ke atas' atau 'dihamburkan'. Kata *makmur* merupakan adjektiva yang bermakna sejahtera. Kata *sedulur* adalah nomina yang berarti saudara atau kerabat. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya variasi proses morfologis berupa afiksasi dan reduplikasi.

Berdasarkan satuan lingual pada kutipan parikan tersebut terdapat makna simbolik berupa nilai-nilai kepedulian sosial terlihat pada larik *Yen wis makmur ja lali marang sedulur.* Larik ini mengandung nasihat agar seseorang yang telah mencapai kemakmuran tidak melupakan saudara maupun lingkungan sosialnya. Kemakmuran dalam pandangan budaya Jawa tidak dimaknai sebagai keberhasilan individual semata, melainkan harus diiringi sikap berbagi, ingat asal-usul, dan tetap menjalin solidaritas dengan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dalam tradisi masyarakat Jawa, hubungan sosial dipandang sebagai sarana menciptakan keharmonisan hidup, sehingga parikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian ajaran sosial. Parikan Angger Denok dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger bukan sekadar pengingat verbal, tetapi merupakan performansi nilai komunal yang secara aktif mereproduksi dan memperbarui komitmen kolektif masyarakat Wonosobo terhadap prinsip guyub rukun. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan Parikan Sulasih Sulanjana berikut ini.

(4) *Sulasih Sulanjana menyan putih pangundang dewa*
Ana dewa amanjing sukma, widadari tumurana
Nara Praja padha mukti, atur bekti maring nagari
Laku jujur kebak budi, tinuladha mring sesame.
(Wuryanto, 2018)

Ana dewa amanjing sukma yang artinya 'ada dewa yang memasuki sukma atau jiwa' secara semantik menggambarkan peristiwa penyatuan roh ilahi dengan jiwa manusia, yang dalam terminologi mistisisme Jawa disebut *manunggaling kawula Gusti* yang bermakna 'penyatuan hamba dengan Tuhan'. *Widadari tumurana* yang berarti 'bidadari, sudi turunlah' adalah imperatif ritual yang mengundang entitas surgawi untuk hadir di arena pertunjukan. Dalam konteks tari Lengger, ini bermakna bahwa sang penari yang telah memasuki kondisi trance diyakini menjadi jelmaan bidadari di bumi. Secara simbolik, larik ini merepresentasikan kosmologi vertikal Jawa yang memandang dunia sebagai ruang pertemuan antara yang di ilahi

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

yaitu, langit atau kahyangan dan yang duniawi yaitu, bumi atau manusia, dan tari adalah medium pertemuan tersebut.

Nara praja merupakan kata majemuk dalam bahasa Sansekerta. *Nara* artinya 'manusia' dan *praja* yang berarti 'rakyat atau warga negara,' sehingga bermakna 'seluruh warga/rakyat negeri.' *Padha mukti* yang berarti 'bersama-sama sejahtera,' mengandung makna tentang masyarakat yang ideal. *Padha mukti* menyiratkan cita-cita kesempurnaan yang menyeluruh yaitu, sejahtera lahir sekaligus bebas secara batin. *Nara Praja padha mukti* secara indeksikalitas juga mengindeks nilai gotong royong dalam masyarakat Jawa, di mana kesejahteraan dipahami sebagai pencapaian kolektif, bukan keberhasilan individual (wawancara Agus Wuryanto, 4 Januari 2026).

Atur bekti maring nagari yang berarti 'sampaikan bakti atau pengabdian kepada negara/negeri' merupakan rumusan etika kewargaan dalam budaya Jawa. *Bekti* berarti 'bakti atau pengabdian' dalam tradisi Jawa adalah nilai tertinggi dalam relasi hierarkis yakni, bakti anak kepada orang tua, bakti kawula kepada Gusti, bakti warga kepada negara. Larik ini secara simbolik menegaskan bahwa kesejahteraan bersama hanya tercapai apabila setiap individu menunaikan kewajiban pengabdiannya kepada komunitas dan negeri, sebuah nilai gotong royong yang dirumuskan dalam bahasa etika-politik Jawa.

Nilai Hubungan Manusia dengan Alam

Alam adalah ciptaan Tuhan yang hadir sebelum manusia diciptakan. Alam diciptakan terlebih dahulu karena alam bertugas mencukupi kebutuhan manusia. Melalui alam, semua kebutuhan disediakan oleh Tuhan. Manusia dikaruniai akal dan pikiran. Salah satu fungsinya adalah untuk mengolah, memelihara, dan melestarikan alam guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut informan Adi Wibowo (wawancara 4 Januari 2026) antara alam dan manusia terdapat hubungan simbiosis mutualisme. Hubungan tersebut juga terepresentasi dalam parikan Sulasih Sulanjana. Banyak istilah-istilah yang berkaitan dengan alam muncul dalam parikan-parikan tersebut.

(5) *Para Dewa kang nglangkangi para dewi kang njangkungi*
Toya wening angambar-ambar sumebar agawe bingar
Kukus dupa kang kemelun, sekar wangi angganda arum
Widadari dha tumurana, aja suwe aning ndalan.
...
Sulasih Sulanjana menyan putih pangundang dewa
Ana dewa ngrasuk sukma widadari tumurana
Among tani suka Makmur, padha subur kang tinandur
Para muda tansah siyaga, gagah kuwat tur prakosa.
(Wuryanto, 2018)

Hubungan manusia dengan alam terepresentasi dalam Parikan Sulasih Sulanjana. Larik *Toya wening angambar-ambar sumebar agawe bingar* merepresentasikan nilai ekologis dan spiritual. Kata *wening* yang berarti 'jernih' merupakan kata kunci spiritualitas Jawa yang merujuk pada kondisi batin yang telah tersucikan. Dengan demikian *toya wening* secara simbolik adalah air yang memancarkan kejernihan spiritual, air yang hanya bisa hadir ketika suasana batin dan ritual telah mencapai kesucian yang semestinya. *Toya wening* bukan sekadar penggambaran air secara fisik, melainkan performansi nilai ekologis dan spiritual

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

yang menegaskan kepada komunitas bahwa menjaga kejernihan air adalah kewajiban moral sekaligus spiritual.

Larik *Among tani suka makmur, padha subur kang tinandur* merepresentasikan identitas masyarakat Wonosobo sebagai masyarakat agraris. Mayoritas masyarakat Wonosobo hidup dan memiliki mata pencaharian sebagai petani, sehingga profesi bertani dipandang bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan peran sosial yang mulia karena menopang kehidupan bersama. Dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger, para petani berpartisipasi dalam peneguhan identitas sebagai penjaga kesuburan alam sekaligus penerima manfaat darinya. Hal tersebut terlihat dari larik *Among tani suka Makmur, padha subur kang tinandur.* Bertani dapat dikatakan sebagai media atau cara hidup sebagian besar masyarakat Wonosobo. Oleh karena itu, masyarakat Wonosobo memiliki kewajiban untuk tetap menjaga kesuburan alam agar tetap membawa manfaat bagi mereka.

Angambar-ambar bermakna 'semerbak mewangi dengan lebat dan merata' merupakan reduplikasi yang secara semantis menyatakan intensitas dan keluasan harumnya. Dalam konteks ritual Jawa, aroma yang menyebar luas adalah tanda kehadiran entitas supranatural. Harumnya air suci menandai bahwa para dewa dan dewi telah hadir dan merestui upacara. Sumebar agawe bingar bermakna 'menyebar hingga membuat gembira' menegaskan bahwa kehadiran kesucian tersebut tidak bersifat eksklusif melainkan inklusif dan kolektif. Secara simbolik, larik ini merepresentasikan nilai kebersamaan dalam kesakralan, bahwa pengalaman spiritual dalam tari Topeng Lengger adalah pengalaman kolektif komunitas, bukan pencapaian individual semata.

Ketika manusia meninggal dunia, alam tetap memberikan manfaat. Air akan digunakan untuk memandikan jenazah sebelum dimakamkan. Air akan membersihkan ragawi manusia sebelum dia menghadap Tuhan. Selain air, bambu yang merupakan hasil alam dimanfaatkan manusia sebagai kerangka pengusung jenazah. Hal tersebut terepresentasi dalam Parikan Gondangkeli.

(6) Aja guyag banyu kali, Biyung
Guyangana santen kani, Biyung
Ora bisa santen kani, bisanelah banyu kali, Rama
Aja usung kayu empring, Biyung Usungana pupu wong kuning, Biyung
Ora bisa pupuwong kuning, bisanelah kayu empring, Rama
(Wuryanto, 2018)

Frasa *Banyu kali* yang berarti 'air sungai' dalam tradisi budaya Jawa adalah air yang mengalir bebas, bersentuhan dengan tanah, lumpur, dan segala hal yang ada di sepanjang aliran sungai, ini adalah air kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk aktivitas duniawi seperti mencuci, mandi, dan mengairi sawah. Dalam konteks pemandian jenazah, air sungai dianggap tidak layak karena membawa serta kenajisan duniawi yang tidak sesuai dengan kesucian yang dibutuhkan dalam ritus kematian. Pada Parikan Gondangkeli orang yang sedang dihadapkan kematian meminta untuk dimandikan dengan *santen kani* tetapi ditolak karena dianjurkan menggunakan air yang bersih (wawancara Agus Wuryanto, 4 Januari 2026).

Pada larik *ra bisa santen kani, bisanelah banyu kali* yang bermakna 'tidak bisa (dengan) santan kelapa, bisanya hanya air sungai.' Santan kelapa murni adalah kemewahan yang tidak selalu tersedia, sehingga air sungai yang tadi dilarang menjadi satu-satunya pilihan yang ada. Pada Parikan Gondangkeli, simbol alam seperti banyu kali (air sungai) dan santen kani (santan kelapa murni) dihadirkan untuk menggambarkan hierarki nilai dalam ritus kematian.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Pemandian jenazah dengan santan melambangkan penghormatan tertinggi kepada yang telah wafat. Larik Ora bisa santen kani, bisanelah banyu kali merepresentasikan nilai kepasrahan realistis dalam budaya Jawa bahwa kemampuan manusia terbatas.

Mencintai dan saling mengasihi sesama manusia adalah nilai kearifan lokal yang dapat diidentifikasi dalam Parikan Sulasih Sulanjana dalam hubungannya dengan sesama manusia. Setiap individu memiliki naluri untuk menjaga, mengasihi, dan mencintai sesama manusia. Hal tersebut disebabkan setiap manusia tidak akan pernah mau menderita, tidak bahagia, dan celaka dalam berinteraksi dengan alam dan sesama manusia.

Nilai Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dengan dibekali akal dan pikiran. Melalui akal dan pikiran yang menjadi anugerah terbesar, manusia diharapkan dalam menyelaraskan diri dengan kehidupan manusia lain yang ada di sekitarnya. Menyelaraskan hak dan kewajiban terhadap hak dan kewajiban orang lain. Menyelaraskan tujuan hidup yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dengan demikian, kebahagiaan hidup sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial akan tercapai.

Persoalan-persoalan sosial akan cepat dapat direduksi apabila setiap individu menyadari perbedaan-perbedaan, visi dan misi hidup, dari setiap individu yang ada. Munculnya sifat saling menghormati, peduli, ikhlas, jujur dan sifat-sifat lain yang positif dalam diri setiap individu menjadi kunci utama untuk dapat menciptakan kesehatan, kebaikan, dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Nilai kejujuran sebagai karakter pribadi terepresentasi kuat dalam Parikan Kinayakan:

(7) *Kembang menur sumebar ing pinggir sumur*
Para sedulur pada duwe watak jujur, yo men uripe pada makmur.
Ayo kanca pada sing jujur dimen negarane makmur
(Wuryanto, 2018)

Persamaan bunyi akhir pada kata *sumur, jujur,* dan *makmur* yang sama-sama berakhir dengan rima /ur/ menciptakan keselarasan bunyi antarlirik. Selain itu, dominasi vokal /u/ pada kata menur, sumur, sedulur, jujur, , makmur menghasilkan efek bunyi bulat dan lembut. Konsonan /m/ dan juga sering muncul pada kata kembang, menur, sumebar, makmur, menciptakan ritme yang tegas namun tetap mengalir. Dengan demikian, aspek fonologis dalam parikan ini berfungsi sebagai unsur estetis sekaligus penegas pesan moral yang disampaikan.

Secara morfologis, parikan ini memuat bentuk kata dasar, dan afiksasi. Kata *sumebar* berasal dari morfem dasar *sebar* yang mendapat infiks atau sisipan *-me-* atau bentuk verbal Jawa, bermakna ‘menyebar’. Kata *duwe* merupakan verba dasar yang berarti ‘memiliki’. Kata *uripe* berasal dari kata dasar *urip* yang mendapat sufiks *-e*, menunjukkan kepemilikan atau penanda definitif, sehingga bermakna ‘kehidupannya’. Kata *negarane* berasal dari kata dasar *negara* dengan sufiks *-ne*, bermakna ‘negaranya’.

Frasa *para sedulur* menunjukkan bentuk kolektif, yaitu sekumpulan saudara atau masyarakat. Kata *pada* dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda jamak atau ajakan bersama. Bentuk *dimen* merupakan variasi tutur Jawa dari *supaya* atau *agar*, yang berfungsi menyatakan tujuan. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa struktur morfologis parikan ini bersifat komunikatif dan persuasif, karena banyak menggunakan bentuk kolektif dan ajakan sosial.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Larik *Para sedulur pada duwe watak jujur, yo men uripe pada makmur* mengandung pesan bahwa kejujuran merupakan dasar terciptanya kemakmuran hidup. Frasa *watak jujur* menekankan sifat moral individu, sedangkan *makmur* merujuk pada kesejahteraan lahir dan batin. Manusia yang memiliki watak jujur maka hidup dalam kesejahteraan di masyarakat.

Larik *Ayo kanca pada sing jujur dimen negarane makmur* memperluas makna dari tingkat individu ke tingkat kolektif dan nasional. Pesan yang disampaikan adalah bahwa kejujuran warga negara akan membawa kemakmuran bagi negara. Nilai ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa moralitas pribadi berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial. Pernyataan tersebut sesuai dengan keterangan informan, yakni sebagai berikut.

Kutipan parikan tersebut mengandung makna simbolik ajakan kepada masyarakat untuk senantiasa bersikap jujur dalam setiap aspek kehidupan. Kejujuran diposisikan sebagai nilai moral utama yang harus diterapkan dalam perilaku pribadi, hubungan sosial, maupun pelaksanaan tanggung jawab sehari-hari. Melalui sikap jujur, seseorang akan memperoleh kepercayaan dari orang lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Selain itu, kejujuran juga dipandang sebagai landasan penting dalam mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, dan sejahtera.

Nilai kesabaran terepresentasi dalam larik *Lakonana watak sing sabar ben uripe ora kesasar*, bermakna 'lakukan watak yang sabar agar hidup tidak tersesat'. Nilai pendidikan karakter perempuan terepresentasi dalam larik *Kaum putri kudu gemi lan nastiti*. Kata *gemi* melambangkan kemampuan mengelola sumber daya secara bijaksana, sedangkan nastiti melambangkan kehati-hatian dan ketelitian dalam bertindak.

Konstruksi Sosial yang Tercermin dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo

Konstruksi Identitas Kolektif

Identitas kolektif masyarakat Wonosobo dikonstruksi melalui sapaan para dulur dalam Parikan Babadana. Istilah *dulur* yang secara leksikal berarti 'saudara' dalam konteks budaya Jawa Wonosobo digunakan untuk menyebut seluruh masyarakat yang merasa terikat dalam rasa kebersamaan. Proses eksternalisasi berlangsung saat nilai persaudaraan diekspresikan dalam larik parikan. Objektivasi terjadi ketika sapaan *para dulur* menjadi norma kolektif yang diakui bersama. Internalisasi berlangsung ketika anggota masyarakat menyerap nilai tersebut sebagai bagian dari jati diri mereka sebagai warga Wonosobo.

Konstruksi identitas kolektif sebagai komunitas sinkretis Islam-Jawa tampak pada larik Babadana *Pangeran sung tilaksana Allah hu Allah*. Penggunaan kata Pangeran (istilah ketuhanan dalam tradisi Jawa) berdampingan dengan *ungkapan Allah hu Allah* (dari tradisi zikir Islam) menunjukkan pertemuan dua horizon budaya yang saling menyatu. Identitas keagamaan dibangun secara berlapis tetap memelihara simbol Jawa sekaligus menerima ajaran Islam sebagai sistem keyakinan utama.

Pada Parikan Gondang Keli, identitas kolektif dibangun melalui simbol kekeluargaan yang tampak pada penggunaan panggilan *biyung* dan *rama*. Larik seperti *Ana tangis layung-layung, Biyung* sdan *Rama Bapa-biyung sampun seda* menunjukkan bahwa relasi keluarga dijadikan bahasa utama dalam memaknai peristiwa kematian. Penyebutan ibu dan ayah tidak hanya merujuk pada figur biologis, tetapi juga simbol kedekatan emosional dan sumber kasih sayang dalam masyarakat Jawa. Penggunaan sapaan tersebut menghadirkan suasana bahwa kematian bukan peristiwa individual, melainkan duka bersama yang melibatkan seluruh keluarga dan komunitas.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran yang terkandung dalam Parikan *Kinayakan* memiliki keterkaitan erat dengan karakter masyarakat Wonosobo sebagai masyarakat pegunungan yang menjunjung tinggi kebersamaan, etos kerja, dan tata kehidupan yang harmonis. Kehidupan masyarakat Wonosobo yang banyak bertumpu pada sektor pertanian, perdagangan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan menuntut adanya sikap jujur dalam berinteraksi. Kejujuran menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan antarsesama, baik dalam hubungan jual beli, kerjasama bertani, maupun dalam kehidupan bertetangga. Oleh karena itu, nilai kejujuran yang diajarkan dalam parikan mencerminkan karakter masyarakat Wonosobo yang menempatkan kepercayaan sebagai dasar hubungan sosial.

Identitas kolektif masyarakat agraris tampak dalam larik *Among tani suka makmur, padha subur kang tinandur* yang menempatkan petani sebagai pusat kemakmuran sosial. Konstruksi identitas kolektif juga tercermin pada praktik penamaan parikan dari unsur flora dan fauna lokal seperti Gondangkeli (pohon gondang), Sulasih (tanaman selasih), dan Jangkrik Genggong (serangga jangkrik), yang merepresentasikan pengetahuan lokal *(local knowledge*) masyarakat terhadap ekosistem pegunungan mereka (Kurnianto, 2020).

Konstruksi Tatanan Moral dan Norma Sosial

Tatanan moral dan norma sosial merupakan seperangkat nilai, aturan, serta pedoman perilaku yang disepakati dan dijalankan bersama oleh anggota masyarakat. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1990) norma tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi yang terus-menerus, dilembagakan sebagai kenyataan objektif yang diwariskan kepada generasi berikutnya melalui sosialisasi. Proses ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi dalam konstruksi norma kejujuran terlihat ketika para pelaku seni, tokoh adat, dan sesepuh masyarakat Wonosobo merepresentasikan nilai-nilai moral ke dalam larik-larik parikan yang kemudian ditampilkan dalam ruang publik melalui pertunjukan. Objektivasi terjadi ketika nilai-nilai yang pada mulanya bersifat individual dan partikular menjadi bersifat sosial hingga bertransformasi menjadi norma kolektif yang diakui bersama. Dalam tahap ini, pesan-pesan mengenai kejujuran, pengabdian kepada negara, serta tata cara menghadapi kematian yang termuat dalam parikan tidak lagi dipandang sebagai pandangan personal, melainkan sebagai pedoman moral yang memiliki nilai budaya. Internalisasi berlangsung ketika anggota masyarakat yang menyaksikan pertunjukan, mendengarkan parikan, serta terlibat dalam praktik ritual budaya, menghayati dan menyerap nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kesadaran moral sekaligus pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi norma kejujuran sebagai dasar hubungan sosial yang terdapat pada larik *Laku jujur kebak budi, tinuladha mring sesama* pada Parikan Sulasih Sulanjana. Frasa *laku jujur* menunjukkan bahwa kejujuran dipahami bukan sekadar sifat pasif, tetapi tindakan nyata yang harus dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kata *kebak budi* bermakna penuh kebijaksanaan dan keluhuran akal budi, sedangkan *tinuladha mring sesama* berarti layak dijadikan teladan bagi orang lain. Larik ini menegaskan bahwa masyarakat Wonosobo memandang kejujuran sebagai pondasi terciptanya kepercayaan sosial. Individu yang jujur tidak hanya bernilai baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi model moral bagi komunitas.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Dengan demikian, norma sosial yang dibangun menempatkan integritas pribadi sebagai syarat terciptanya kehidupan bersama yang harmonis.

Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan pewarisan etika kehidupan. Nilai laku utama dalam Parikan Babadana menegaskan orientasi pada kebajikan hidup. Larik Laku jujur kebak budi, tinuladha mring sesama pada Parikan Sulasih Sulanjana menempatkan kejujuran sebagai pondasi terciptanya kepercayaan sosial. Individu yang jujur tidak hanya bernilai baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi model moral bagi komunitas.

Pewarisan etika sejak usia dini tampak dalam Parikan Angger Denok yang dikenal sebagai kudangan atau senandung pengantar anak. Nama Angger merujuk pada anak laki-laki, sedangkan Denok merujuk pada anak perempuan. Sebagai kudangan, parikan ini menjadi media sosialisasi nilai yang efektif karena anak menerima pesan moral melalui irama lembut dan kedekatan emosional, bukan melalui perintah keras. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Wonosobo mengonstruksi keluarga sebagai ruang utama pembentukan karakter.

Konstruksi Relasi Sosial

Konstruksi relasi sosial dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai hubungan antarmanusia melalui pola hierarki, kesetaraan, dan solidaritas. Dengan perspektif konstruksi sosial, relasi sosial terbentuk melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus, kemudian dilembagakan sebagai tata hubungan yang dianggap wajar oleh anggota masyarakat. Parikan sebagai produk budaya lisan berfungsi merekam sekaligus mereproduksi pola hubungan tersebut melalui pilihan diksi, sapaan, simbol, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Parikan tidak hanya menampilkan nilai estetis, tetapi juga menjadi media representasi struktur sosial masyarakat Wonosobo.

Menurut informan Tatag Taufani (wawancara, 6 Januari 2026) relasi hierarkis juga tercermin dalam Parikan Sulasih Sulanjana melalui larik *atur bekti maring nagari*. Frasa tersebut menegaskan pentingnya pengabdian individu kepada negeri atau komunitas yang lebih besar. Kata *bekti* dalam tradisi Jawa mengandung makna penghormatan dan kesetiaan kepada pihak yang memiliki legitimasi sosial, seperti orang tua, pemimpin, maupun negara. Dengan demikian, parikan mengkonstruksi masyarakat sebagai entitas yang tersusun secara bertingkat, di mana setiap individu memiliki posisi, kewajiban, dan tanggung jawab tertentu terhadap struktur sosial yang menaunginya

Solidaritas hadir dalam representasi kehidupan agraris pada larik Among tani suka makmur, padha subur kang tinandur. Kehidupan pertanian menuntut kerjasama, saling membantu, dan ketergantungan antar anggota masyarakat. Kemakmuran petani tidak hanya bergantung pada usaha perseorangan, tetapi juga pada harmoni sosial dan gotong royong. Melalui keseimbangan hierarki, kesetaraan, dan solidaritas inilah masyarakat Wonosobo membangun tatanan sosial yang harmonis.

Simpulan

Parikan dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis atau pengiring pertunjukan, melainkan sebagai media representasi nilai-nilai kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Secara linguistik, representasi nilai budaya tersebut

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

diwujudkan melalui penggunaan satuan lingual pada tataran fonologis dan morfologis, seperti repetisi, rima, asonansi, serta bentuk afiksasi yang bersifat persuasif.

Dari perspektif konstruksi sosial, parikan merepresentasikan proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Parikan mengkonstruksi identitas kolektif masyarakat Wonosobo sebagai komunitas yang religius, menjunjung tinggi persaudaraan, dan memiliki karakter agraris yang menjunjung nilai gotong royong. Parikan juga membangun tatanan moral yang menekankan kejujuran, pengabdian, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, serta merepresentasikan keseimbangan antara hierarki, kesetaraan, dan solidaritas sebagai dasar kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo dapat dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Akbar, S., Noviyanti, E., Khadijah, U. L. S., & Nugraha, A. (2019). Wisuda Lengger Giyanti Sebagai Daya Tarik Wisata Wisuda Lengger Giyanti As a Tourist Attraction in Wonosobo Regency. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*, *1*(1), 22–30. https://journal.unpad.ac.id/tornare/article/view/25364

Alemina, B. P., & Sibarani, R. (2016). Teori Duranti dalam tradisi Mengket Rumah Mbaru pada masyarakat Karo. Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora (JP2SH), 2(1), 62–69. https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/download/57/50

Djamaris, E. (1996). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.

Harimurti Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka.

Koenjtaraningrat. (1994). *Sejarah Teori Antropologi*. UI Press.

Kurnianto, E. A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, *16*(1), 47. https://doi.org/10.26499/und.v16i1.2390

Mawikere, H. (2022). Berger dan Luckmann sebagai konstruksi pengetahuan. Jurnal Ilmiah Tumou Tou, 9(2), 99–109.

Morgan, M. (2004). *Speech community*. Blackwell Publishing.

Mulyana, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2024). Lengger Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Upaya Pembelajarannya pada Masyarakat Wonosobo. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(1), 400–407. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.809

Peber Gustina Hia. (2025). Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Lagu Kinanti – Dhat KKN di Desa Penari. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, *3*(2), 117–122. https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1790

Rendra Agusta &Agus Wuryanto. (2018). *Parikan Topeng Lengger Wonosobo Notasi dan Filosofi* (E. Gunawan, Ed.). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Simpen, I. W. (2021). Morfologi: Kajian proses pembentukan kata. Bumi Aksara.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Wuryanto, A. (2018). *Tari Topeng Lengger Wonosobo* (M. khristiana Dhewi, SE & M. Yosephine Maryati, Spd., Eds.). Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

Yusak, Y. (2025). Tradisi Datun Julud Suku Dayak Kenyah Umaq Lasan di Desa Antutan dalam perspektif antropolinguistik. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 9(3), 607–620.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0